

NYANYIAN *BAODE* YANG ADA DI DESA LANDONAN-BEBEAU KECAMATAN BUKO SELATAN KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN

Alfendi G. Kondoio¹, Sri Sunarmi², Glenie Latuni³

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indonesia

p99769098@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang struktur secara umum baik itu bentuk dan bagaimana proses pelaksanaan nyayian *Baode* dalam kehidupan masyarakat di Desa Landonan-Bebeau, Buko Selatan, Banggai Kepulauan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyayian *Baode* adalah warisan budaya suku Banggai yang memegang peranan penting dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banggai Kepulauan khususnya di Desa Landonan-Bebeau. Fungsi dari nyayian *Baode* pada zaman dulu antara lain: musik mengundang roh leluhur, pelengkap upacara adat dan keagamaan, penyambutan raja atau tamu agung, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana pertunjukan dan kebudayaan daerah. Oleh karena itu, tokoh adat, tokoh masyarakat bahkan semua pihak yang terkait diharapkan untuk dapat mengambil bagian dalam upaya melestarikan budaya nyayian *Baode* ini agar dapat diwariskan pada generasi berikutnya.

Kata Kunci : *Nyayian Baode, Desa Landonan-Bebeau, Musik.*

Abstract : This study aims to get an overview of the structure both in terms of form and the process of implementing *Baode* singing in the community that lives in Landonan-Bebeau Village, Buko Selatan, Banggai Kepulauan. The method used in this study is a qualitative descriptive method with the means of observation, documentation, and interviews as data collection instruments. The results show that the *Baode* singing is a cultural heritage of the Banggai tribe which plays an important role in the tradition carried out by the Banggai Islands community, especially in Landonan-Bebeau Village. The functions of *Baode* singing in ancient times included: music inviting ancestral spirits, complementing traditional and religious ceremonies, welcoming kings or honorable guests, music for entertainment, a mean of performances and regional culture. Therefore, traditional leaders, community leaders, and even all related parties are expected to be able to take part in efforts to preserve the *Baode* singing culture so that it can be passed on to the next generation.

Keywords : *Baode Singing, Landonan-Bebeau Village, Music.*

PENDAHULUAN

Desa Landonan-Bebeau merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah, Desa Landonan-Bebeau terletak di pesisir pantai, tepatnya di sebelah Selatan Pulau Peling. Desa ini juga merupakan satu desa yang menjadi tempat berdiamnya Rumpun Suku Banggai yang bisa disebut Suku *Sea-Sea*.

Kesenian tradisional yang ada di Desa Landonan-Bebeau diantaranya, *Balatindak, Salendeng, Batong, Ridan, dan juga Baode*. Kesenian tersebut biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti acara adat ataupun penyambutan tamu daerah yang datang berkunjung di Desa Landonan-Bebeau. Salah satu kesenian yang paling sering di tampilkan pada acara atau kegiatan-kegiatan tersebut adalah nyanyian *Baode*. *Baode* merupakan syair lagu yang sederhana yang mengungkapkan pesan Moral, Nasihat, kebahagiaan, atau kesedihan, yang dituturkan dengan nada serta tempo yang berbeda. Kesenian ini tergolong sangat unik dan tentunya patut dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun.

Namun, dengan berkembangnya zaman khususnya di dunia musik memiliki dampak pada minat masyarakat Desa Landonan-Bebeau dalam berkesenian. Hal ini mengakibatkan nyanyian *Baode* tersebut hampir tidak ada peminatnya, mengingat kehadiran lagu-lagu modern seperti lagu pop, dan dangdut, telah memberikan pengaruh di kalangan masyarakat Desa Landonan-Bebeau terutama di kalangan kaula muda, mereka lebih senang menyanyikan lagu modern dibandingkan

lagu tradisioanl. Sehingga perkembangan nyanyian *Baode* di Desa Landonan-Bebeau menjadi terhambat antara mati atau hidup. Selain itu banyak masyarakat yang menganggap lagu tradisional ini sudah ketinggalan zaman. Menurut pengamatan penulis nyanyian *Baode* adalah Nyanyian tradisional yang sangat menarik dan memiliki keunikan tersendiri, yang berbeda dengan nyanyian-nyanyian lainya baik dari cara bernyanyinya dan bentuk penyajian *Baode* ini.

Analisis terhadap musik atau nyanyian dari suatu daerah tertentu dikaji melalui pandangan teori musikologi dan etnomusikologi (Nakagawa, 2000; Santosa, 2018; dan Riyadi, 2002). Menurut Apel (1995), “Musikologi mencakup seluruh pengetahuan tentang musik yang sistematis sebagai akibat dari aplikasi satu metode penelitian ilmiah atau spekulasi filosofi dan sistematika rasional terhadap fakta-fakta, proses dan perkembangan seni musik, hubungan manusia secara umum bahkan dengan dunia binatang.” Simaremare (2017), kemudian menjelaskan musikologi “diarahkan untuk mengerti tentang musik yang dipelajari dari segi struktur musik dan untuk memahami musik dalam konteks masyarakatnya.” Jelaslah bahwa musikologi adalah sebuah studi tentang hal ikhwal musik, termasuk teori yang menyangkut elemen-elemen musikal dan mengenai rupa atau wujud, serta hal-hal yang menyangkut teknik produksi bunyi

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan kajian terhadap eksistensi dan fungsi nyanyian *Baode* pada masyarakat yang ada di Desa Landonan-Bebeau, Buko Selatan,

Banggai Kepulauan. Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan kurikulum pengajaran seni musik di sekolah-sekolah yang ada di Banggai Kepulauan, serta memberikan informasi yang aktual, guna pengembangan bagi para akademisi dan juga masyarakat pada umumnya. Peneliti juga berharap agar lewat penelitian ini muncul perhatian dan upaya yang serius dari pemerintah maupun masyarakat untuk melakukan tindakan penelurusan, pelestarian dan pengembangan lebih lanjut terhadap nyanyian *Baode* bagi generasi di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi hasil yang didapatkan dilapangan. Kirk dan Miler dalam Anom (2004) mendefinisikan “penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.” Menurut Ismayani (2019), “pada pendekatan ini, dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan narasumber, dan melakukan studi pada situasi yang alami, di mana Situasi alami yang dimaksudkan dalam hal ini berkaitan dengan data yang sebenarnya dan apa adanya berdasarkan laporan terinci dari pandangan narasumber.” dan bukan angka-angka.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Landonan-Bebeau Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah, di mana

daerah ini menjadi tempat praktik nyanyian *Baode* dan juga tempat hidup penyanyi-penyanyi *Baode*. Masyarakat Desa Landonan-Bebeau merupakan penduduk asli suku Banggai yang biasa disebut Suku *Sea-Sea*, sehingga objektivitas data yang diperoleh berkaitan dengan Suku Banggai dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam penelitian ini. Selain itu, sepanjang pengamatan penulis di Desa Landonan-Bebeau pada saat observasi, masih dijumpai beberapa orang yang bukan hanya sebagai penyanyi nyanyian *Baode* tetapi juga sebagai pencipta nyanyian *Baode*, sehingga data-data yang diperoleh merupakan data-data yang akurat, faktual dan dapat di percaya.

Dalam rangka memperoleh data-data yang sesuai dan akurat sebagai penunjang nyanyian *Baode* di Desa Landonan-Bebeau, maka penulis menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data: observasi atau pengamatan, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi/perekaman. Data-data tersebut kemudian akan diseleksi, ditelaah dan dikaji sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yang terkumpul akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Landonan-Bebeau

Keberadaan Desa Landonan-Bebeau tepatnya di dataran Pulau Peling bagian barat terdapat daerah yang dihuni masyarakat. Daerah tersebut bernama Tinggalan dan Tombila, Tinggalan berarti tempat bermukim dan Tombila berarti pelepah pinang yang kering.

Beberapa lama kemudian masyarakat di dua daerah tersebut tidak merasa nyaman tinggal di daerah tersebut dengan alasan tempat bercocok tanam sudah semakin jauh. Mereka akhirnya memutuskan untuk pindah tempat. Mereka pindah ke suatu tempat yang dikenal dengan nama Asameo. Dengan alasan yang sama mereka pindah lagi ke Tamalang. Sebaliknya masyarakat Tombila juga pindah ke suatu tempat yang bernama Sabulan. Dengan alasan yang sama seperti masyarakat Tinggalan mereka pindah ke suatu tempat yang dikenal dengan nama Kies

Berapa lama kemudian masyarakat Tamalang dan Kies sepakat untuk bersatu mendirikan satu perkampungan di suatu daerah yang namanya Bendang Tumble. Di daerah inilah masyarakat mengenal agama dan mulai memiliki kesadaran serta ilmu pengetahuan. Kemudian masyarakat pindah tempat lagi ke pesisir pantai dengan alasan dekat menangkap ikan.

Di daerah pesisir tempat tinggal masyarakat belum memiliki nama kemudian datang seorang perantau, konon orang tersebut berasal dari Jawa yang bernama Lombardia tiba di pelabuhan Batu Mesea, maka daerah tersebut dinamakan Lombardia. Pada zaman penjajahan Bangsa Belanda, lombia diganti menjadi Lombi-lombia oleh pemerintah Belanda. Dengan berakhirnya penjajahan bangsa Belanda terjadi penjajahan bangsa baru yaitu penjajahan bangsa Jepang dan merubah nama Lombi-lombia menjadi Rumbi-rumbia, yang kemungkinan besar bukan merubahnya saja dialek yang berbeda. Pada saat Indonesia telah merdeka Rumbi-rumbia diganti kembali dengan nama Lumbi-Lumbia.

Nyanyian *Baode* Yang Ada di Desa Landonan-Bebeau Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan

Secara historis *Baode* merupakan seni tradisi lisan dari tanah Banggai yang sekarang ini hampir punah keberadaannya. Dikatakan hampir punah karena penuturnya kini tak banyak lagi. *Baode* serupa dengan syair atau puisi, yang berisi narasi yang mengungkapkan pesan moral, nasihat yang mengandung kesedihan yang dituturkan dengan nada serta tempo yang berbeda. Selain itu *baode* juga merupakan ungkapan hati yang mengandung kesedihan si pelantunnya, rasa sedih tersebut membuat ia mengeluarkan suara hati dan melepaskan pikiran yang resah dalam diri. *Baode* ini biasanya juga dilakukan secara ekspresif dan bergantung pada emosi si pelantun, jika suasana hatinya sedang sedih maka ia akan melantunkan lagu sedih begitu juga sebaliknya jika suasana hatinya sedang senang maka iapun akan melantunkan lagu yang menggembirakan hati bagi para pendengar.

Baode merupakan budaya luhur yang harus dilestarikan sebagai khasanah budaya daerah yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya bangsa. *Baode* merupakan sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang bersistem, unsur-unsur yang dimaksud terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Artinya, kesatuan unsur-unsur dalam nyanyian *baode* bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling bergantung, unsur-unsur pembentuknya seperti, imaji, tema, bahasa khas, simbol, dan irama. Unsur-

unsur tersebut saling berkaitan dan berhubungan erat satu sama lainnya.

Baode adalah salah satu satra lisan Banggai yang pada pelaksanaannya *Baode* dibagi dalam beberapa jenis sesuai dengan keperluan penutur *Baode*. Diantaranya *Baode* yang digunakan untuk menyambut tamu, acara pernikahan dan acara sekolah. *Baode* memiliki fungsi antara lain adalah mendidik generasi muda dengan mengisyaratkan dan memberikan suatu gambaran serta ide-ide, ajaran dan norma-norma yang baik, yang berguna bagi pembinaan kepribadian para generasi muda.

Pada dasarnya nyanyian *Baode* dianggap sebagai suatu nasehat, penghormatan yang tertinggi, serta ajaran yang cukup dikenal pada masyarakat Banggai pada umumnya, karena mempunyai peran penting dalam memperbaiki moral masyarakat Banggai pada zaman dahulu. Pesan-pesan yang terkandung dalam *Baode* dapat menjadi pegangan bagi masyarakat sekarang. Doa dan harapan orang tua disampaikan melalui syair *Baode*. *Baode* ini oleh suku Banggai biasanya ditampilkan pada acara-acara penyambutan tamu yang datang dari jauh yang dianggap dapat membantu desa. Selain penyambutan tamu ada juga *Baode* yang dilantunkan pada malam sebelum resepsi pernikahan. Dalam acara pernikahan ini dimaksudkan agar kehidupan sepasang pengantin setelah pernikahan ini menjadi bahagia sampai ajal memisahkan dan *Baode* yang dilantunkan pada acara sekolahan ini dimaksudkan agar anak yang akan pergi merantau untuk menempuh studi dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua dan keluarga pada umumnya.

Baode merupakan suatu seni yang tentunya memiliki unsur-unsur pendukung yang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari seni *Baode* itu sendiri. Unsur-unsur *Baode* ini sangat penting karena merupakan faktor pendukung dalam setiap pertunjukan yang akan dilaksanakan. Adapun unsur-unsur itu antara lain pemain, musik/iringan, ruang atau tempat, waktu, pola gerak, busana, dan penonton.

Pemain

Kegiatan *Baode* biasanya dilakukan tanpa iringan musik. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada saat memperingati orang tua yang telah tiada/meninggal dunia pada hari-hari tertentu berdasarkan kebiasaan masyarakat Banggai, misalnya memperingati hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh, dan hari keseratus. Pelaksanaan *Baode* untuk memperingati orang tua yang telah meninggal biasanya dilakukan oleh beberapa orang dan saling berbalas-balasan. Namun ada juga kegiatan *Baode* yang dilakukan dengan iringan musik. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada acara-acara penyambutan tamu, pengisi acara dalam suatu kegiatan resmi dan lain sebagainya. Pemain dalam kegiatan *Baode* terdiri dari dua kelompok yaitu, 1) kelompok pemain musik atau dalam bahasa Banggai disebut kelompok *batong*, dan 2) kelompok *Baode* yang terdiri dari beberapa orang yang saling berbalas-balasan. Kedua kelompok yang mengisi acara penyambutan tamu atau untuk mengisi acara dalam suatu kegiatan ini harus dipilih sesuai dengan keahliannya masing-masing, sebab tidak semua orang pada suatu masyarakat dapat memainkan musik *batong* dan dapat melantunkan nyanyian *Baode*.

Kelompok pemain musik dalam *Baode* terdiri dari dua orang dalam memainkan dua jenis alat atau instrument musik. Kedua orang tersebut memiliki tugasnya masing-masing yaitu, 1) Gendang atau dalam bahasa Banggai disebut *bobolon*, dan 2) Gong.

Musik Iringan

Musik iringan *Baode* merupakan musik tradisional yang telah digunakan sejak lama oleh para pendahulu. Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan dipertahankan sebagai sarana hiburan. Musik tradisional berkembang di suatu daerah tertentu dan menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat.

Musik iringan yang digunakan pada saat pelaksanaan kegiatan *Baode* sangat bervariasi. Musik iringan dalam mengiringi kegiatan *Baode* dalam bahasa Banggai disebut *batong*. *Batong* merupakan perpaduan dari beberapa jenis alat musik yang digunakan untuk mengiringi seseorang yang sedang melantukan puisi *Baode*. Kelompok pemain musik atau *batong* pada saat kegiatan *Baode* terdiri dari dua orang dengan alat musik yang terdiri dari *gong* dengan alat pemukul atau dalam bahasa Banggai disebut *Kasibul* berupa kayu yang ujungnya dibungkus dengan kain yang disebut dengan *Potundung*, dan gendang atau *bobolon* dengan alat pemukul sejenis *leleys*.

Ruang atau Tempat

Pada dasarnya untuk melaksanakan kegiatan *Baode* maka perlu direncanakan dan dipersiapkan dengan baik. Sebab tanpa perencanaan dan persiapan yang matang *baode* ini tidak dapat terwujud dengan baik. Salah satu hal yang perlu

dipersiapkan ketika akan melaksanakan *Baode* adalah ruang dan tempat, karena dalam suatu pertunjukan ruang dan tempat inilah yang menjadi pusat sajian untuk dapat dinikmati oleh para penonton.

Waktu

Waktu pelaksanaan *Baode* ini tidak ditentukan kapan. Karena *Baode* pada zaman dahulu oleh masyarakat Banggai pada umumnya dilakukan saat ada suasana yang sedih, gembira atas keberhasilan mereka atau penyambutan tamu-tamu agung. Selain penyambutan tamu-tamu agung, *Baode* ini juga sering dilakukan pada saat-saat seperti upacara adat keagamaan. Namun seiring dengan perkembangan zaman *Baode* biasanya hanya ditampilkan pada acara-acara antara lain: 1) Penyambutan tamu-tamu terhormat baik secara formal maupun non formal yang berkunjung di suatu desa atau kecamatan. 2) Pelantikan raja dengan maksud sebagai upaya pertunjukan dalam rangkaian mengisi acara upacara adat di Keraton/ Kerajaan Banggai, 3) Pada acara atau hajatan di daerah seperti Khitanan, perkawinan dan keagamaan. Lamanya waktu pertunjukan *Baode* biasanya berkisar 10-15 menit.

Busana dan Tata Rias

Busana dalam *Baode* pada zaman dahulu belum ditentukan harus menggunakan busana seperti sekarang ini. Sebab pada zaman dahulu para leluhur dalam berpakaian tidak seindah seperti sekarang. Pakaian yang biasa digunakan oleh para leluhur dalam *Baode* adalah celana tetapi hanya berbentuk seperti celana dalam atau dalam bahasa Banggai disebut *syikait*. Namun dengan perkembangan yang serba modern, maka di desainlah busana

atau kostum yang sesuai dengan untuk dipakai dalam pementasan nyayian *Baode*. Sedangkan untuk tata riasnya biasa-biasa saja dan tidak memakai aksesoris.

Penonton

Penonton merupakan orang yang melihat atau menyaksikan suatu pertunjukan. Pada umumnya yang menjadi penonton dalam kegiatan *Baode* adalah masyarakat setempat. Adapun masyarakat selain masyarakat setempat yang ikut menyaksikan pertunjukan nyayian *Baode* namun tidak sebanyak dengan masyarakat setempat yang ada. Sebagai penonton atau penikmat dari sebuah pertunjukkan, tidak menutup kemungkinan bahwa penonton dapat sekaligus menjadi pemain musik atau pemeran nyayian *Baode*. Artinya penonton dapat secara spontan ikut menjadi pemain dalam pertunjukkan nyayian *Baode*. Namun hal tersebut tidak selamanya terjadi, karena tergantung pada situasi dan kondisi pelaksanaan pertunjukkan *Baode* serta tergantung pada acara atau kegiatan yang dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa nyanyian *Baode* di Desa Landonan-Bebeau Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan adalah sebagai berikut. Nyayian *Baode* adalah suatu nyayian yang memberikan pesan moral kepada keluarga atau orang lain yang ada saat pelaksanaan *Baode* agar dalam menjalani kehidupan di dunia dapat melakukan hal-hal yang baik dan berguna bagi keluarga.

Sejarah awal munculnya nyanyian *Baode* pertama kali tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya. Sebab pelaksanaan nyayian *Baode* sebagai adat masyarakat banggai kepulauan khususnya di Desa Landonan-Bebeau merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan ketika mengenang kebaikan serta pesan orang tua atau keluarga yang telah meninggal dunia untuk disampaikan kepada keluarga yang ditinggalkan agar dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Sadar ataupun tidak sebenarnya nyayian *Baode* memiliki peran penting dalam mengoreksi sikap dan tindakan dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat Banggai Kepulauan yang ada di Desa Landonan-Bebeau. Peran lainnya antara lain: sebagai sarana untuk menyambut tamu-tamu terhormat, sebagai sarana hiburan dalam mengiringi pernikahan, sebagai sarana pertunjukan dalam kebudayaan daerah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka disarankan bahwa bagi masyarakat di Desa Landonan-Bebeau untuk menjaga serta memelihara nyayian *Baode* ini sebagai warisan budaya dan sebagai jati diri bangsa. Bagi tokoh adat, tokoh masyarakat bahkan semua pihak yang terkait diharapkan untuk dapat mengambil bagian dalam upaya melestarikan nyayian *Baode* dan cara membuat sulat atau kata sehingga dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Bagi pemerintah untuk dapat mengadakan sarana dan prasarana untuk keberlangsungan nyayian *Baode* yang menggunakan alat musik seperti gong, gendang, dan baju yang digunakan pelantun sebagai bentuk upaya untuk

pelestarian di Desa Landonan-Bebeau Kabupaten Banggai Kepulauan.

REFERENSI

- Alamsyah, Z., & Suherman, A. (2022). Karinding: Dari Ungkapan Hati Menjadi Karya Seni (Sebuah Tinjauan Etnomusikologi). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 5(2), 125-133.
- Almanda, H. H., Yuwana, S., & Yanuartuti, S. (2022). Kajian Pertunjukan Musik "Thungka" dalam Tinjauan Etnomusikologi. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 189-200.
- Amer, C. (1973). *Harper's Dictionary of Music*. London: Noble Books
- Anom, E. (2004). Komunikasi dalam negosiasi bisnis. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Bakker. (1897). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulya
- Bambang. (1999). *Pentas kesenian kuda kepang dan tari lengger*. Jawa Tengah.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publication
- Haviland, W. A. (1993). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- Irawati, E., & Barnawi, E. (2021). Penciptaan dalam Etnomusikologi?. *JOURNAL OF MUSIC EDUCATION AND PERFORMING ARTS*, 1(2), 41-46.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Juliyansah, J., Syam, C., & Indrapraja, D. K. (2016). *Kajian Etnomusikologi Alat Musik Alo'Galing di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Keraf, G. (1989). *Komposisi sebuah Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah
- Koentjaningrat. (1970) *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru)
- Lafifah, D (2000). *Panduan menguasai pendidikan kesenian 1*, Bandung: Ganeca Exact
- Mahmud, K. (2001). *Babad Banggai Sepintas kilas*. Banggai: Buku Baik
- Mahmud, Siska. "ANALISIS KEBUDAYAAN SUKU BANGGAI DALAM MELAKSANAKAN NORMA SOSIAL DI TINJAU DARI PROSES KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA." *Jurnal Clean Government* 2.1 (2019): 173-188.
- Mokili, A. (2017). *Poponding, Musik Tradisional Banggai Kepulauan*. (Skripsi Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan FBS UNIMA)
- Moleong, L. J. (1990). *Penelitian Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan kosmos: sebuah pengantar etnomusikologi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, B. (1983). *The Study of Ethnomusicology*. Chicago: University of Illinois Press
- Parto, S. (1990). *Folk Tradision as a key to the Understanding of Music Cultures of Jawa and Bali*. (Doctoral Disserartion at Oska University.)
- Pegg, C., Myers, H., Bohlman, P. V., & Stokes, M. (2008). *Ethnomusicology*. *Grove Music Online*.
- Prasetya. T. J. (2013). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rinaka Cipta.
- Riyadi, S. (2002). Alan P. Merriam versus Mantle Hood dalam Orientasi Studi

- Etnomusikologi. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 2(1).
- Rohidi, T. R. (1992). *Analisis Kualitatif dalam Lembaran Penelitian*. Semarang: Pusat Penelitian IKIP
- Rohidi. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press
- Rumengan, P. (2011). Musik Vokal Etnik Minahasa, Teori, Gramatika, dan Estetika. *Yogyakarta: Program Pasca Sarjana ISI Jogjakarta*.
- Rumengan, P., & Hartati, D. S. (2020). Transmutasi, Satu Proses Lahirnya Genre Musik Baru; Studi Tentang Kelahiran Ansambel Musik Kolintang Kayu, Satu Genre Musik di Minahasa. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 1-12.
- Samatan, N., Wibowo, A. P., Nur'ainy, R., Abdullah, N., & Kuncoroyakti, Y. A. (2022). The Local Wisdom Value in Baode Manuscript of The Banggai Tribe: A Semiotic Analysis. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 2(3), 399-410.
- Santosa, S. (2018). *Etnomusikologi Masa Kini Implementasi Pandangan dalam Masyarakat*. ISI Press.
- Sarayar, N. W. (2015) *Sejarah Lahir dan Perkemangan Struktur Komposisi Instrumen Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa*. (Skripsi FBS UNIMA)
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha
- Setyoko, A., Putra, B. A., & Rawanggalih, K. S. (2021). Perspektif Etnomusikologi Dan Musikologi Komparatif Terhadap Musik Sebagai "Bahasa Universal". *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 14(1), 1-11.
- Silado, R. (1983). *Menuju apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa
- Simaremare, L. (2017). Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 1(1), 7-25.
- Soedarsono R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Jakarta: Depdikbud
- Soekito, W. (1992). Transformasi Kebudayaan dalam Era Globalisasi. *Jurnal recital Basis XLI No. 12. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjan, S. (1980). *Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan*. Bandung: Analisis Kebudayaan
- Suwaji, B. (1992 & 1980). *Apresiasi Kesenian Tradisional, Seni Musik Untuk SMA (sigma)*. Semarang: Tiga serangkai
- Tabupok, E. Y., Rumengan, P., & Sunarmi, S. (2021). ALAT MUSIK BOBOLON DI KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN. *KOMPETENSI: Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(01), 247-256.
- Taylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. Landon: John Murray Albemarle Street.
- Titon, J. T. (1992). *Worlds of Music*, 2nd. New York: Schirmer Books